

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kunjungan berulang untuk keberlanjutan sektor pariwisata telah dianggap sebagai hal yang penting oleh beberapa penelitian sebelumnya (Quintal & Polczynski, 2010; Stylos, Bellou, Andronikidis, & Vassiliadis, 2017). Perilaku kunjungan berulang mendukung dan memiliki pengaruh yang menstabilkan di sebagian besar destinasi (Lau & McKercher, 2004). Hal ini karena wisatawan berulang lebih menguntungkan daripada wisatawan yang hanya datang satu kali karena mereka juga dapat menjadi perantara yang merekomendasikan destinasi secara positif ke rekan atau kerabatnya melalui *word of mouth* (Baker & Crompton, 2000; Um, Chon, & Ro, 2006). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wisatawan berulang memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan wisatawan lain untuk memilih destinasi yang sama untuk liburan di masa yang akan datang (Kozak, 2001). Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan apakah wisatawan akan kembali ke suatu destinasi adalah cara penting bagi pengelola destinasi sebagai salah satu strategi untuk keberlanjutan ekonomi mereka (Petrick, Morais, & Norman, 2001).

Mengingat pentingnya pariwisata berulang, banyak upaya telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat berkunjung kembali wisatawan. Zhang, Wu, dan Buhalis (2017) mengungkapkan pentingnya pengalaman wisatawan dalam menentukan minat berkunjung kembali ke sebuah destinasi. Khususnya bagi wisatawan lokal kecenderungan untuk melakukan kunjungan kembali pada sebuah destinasi dapat dikarenakan adanya pertimbangan atraksi atau pengalaman yang terlewatkan selama kunjungan pertama mereka atau untuk menghidupkan kembali pengalaman yang telah dialami (Tan, 2016).

Dalam sektor pariwisata pengalaman merupakan sebuah hal yang dibeli oleh para wisatawan. Hal tersebut menjadi sangat penting bagi para pengelola pada industri pariwisata untuk melakukan penelitian yang tidak hanya fokus terhadap proses keputusan berkunjung saja, tetapi juga fokus terhadap pengalaman

wisatawan selama dan setelah melakukan proses kunjungan (Middleton, 2009). Triantafillidou dan Siomkos (2014), sebuah pengalaman dapat memengaruhi wisatawan dalam mengevaluasi hasil konsumsi, minat dan perilaku di masa depan. Selanjutnya, Zhang et al. (2014) menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan dapat secara positif memengaruhi niat mengunjungi kembali. Sejalan dengan hal tersebut, Slatten, Krogh dan Connolley (2011) mengemukakan pengalaman merupakan faktor krusial yang memengaruhi keinginan wisatawan untuk mengulang kembali pengalamannya atau merekomendasikannya kepada teman atau kerabatnya. Sung dan Lei (2009) juga menunjukkan bahwa niat mengunjungi kembali wisatawan meningkat ketika persepsi wisatawan yang kuat (lingkungan, psikologis, dan pengalaman personal) terlibat dalam keseluruhan pengalaman perjalanan.

Pengalaman adalah salah satu dimensi terpenting dari pariwisata (Pizam, 2010; Ryan, 2010), dan sangat relevan dalam konteks wisata petualangan karena wisata tersebut memberikan kesenangan yang luar biasa kepada wisatawan yang berpartisipasi (Boniface, 2000; Mackenzie & Kerr, 2017). Partisipasi aktif atau pasif dalam olahraga dapat memberi wisatawan petualangan dan pengalaman yang luar biasa. Pariwisata petualangan berupa olahraga pada khususnya menimbulkan tantangan baru bagi pengelola kawasan. Pengelola kawasan dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan sesuatu yang khas pada destinasi dan mengubahnya menjadi pengalaman perjalanan yang menginspirasi bagi wisatawan.

Wisata petualangan merupakan salah satu jenis wisata yang sedang tren dikalangan wisatawan khususnya para pencinta alam. Tren tersebut terjadi karena banyaknya destinasi wisata yang menyuguhkan suasana alam dan atmosfer petualangan. Swarbrooke (2003) menyatakan para peneliti pariwisata dan industri pariwisata dunia telah menyadari peran besar yang dimiliki oleh wisata petualangan, jenis wisata petualangan ini dapat menggabungkan olahraga dan wisata. Heneghan (2011) menyatakan wisata petualangan merupakan kegiatan bersenang-senang di area luar yang secara umum dilakukan di tempat yang tidak lazim, eksotis, terpencil atau belantara yang terkadang melibatkan penggunaan transportasi non-konvensional dan cenderung terasosiasikan dengan kegiatan fisik tingkat tinggi maupun rendah. Sebagaimana dengan namanya, kegiatan ini mengandung elemen risiko yang berkisar dari berbasah-basah lalu melambung

tinggi kemudian berkecepatan tinggi (kegiatan yang memicu adrenalin).

*Hiking* atau mendaki gunung adalah salah satu jenis kegiatan yang sangat banyak diminati oleh para wisatawan, kegiatan mendaki gunung merupakan petualangan yang menantang, dalam pendakian gunung banyak hal-hal yang harus diketahui berupa aturan-aturan pendakian, perlengkapan pendakian, persiapan, cara-cara yang baik untuk pendakian dan lain-lain. Kegiatan mendaki gunung akan memberi pengalaman baru dengan daya tarik wisata alam yang berbeda dengan daya tarik wisata lainnya. Pengalaman *hiking* dapat diukur melalui dua dimensi yaitu dimensi intrinsik dan ekstrinsik (Chhetri et, al., 2004). Pengalaman yang diberikan pada saat melakukan kegiatan mendaki gunung ini seperti melihat keindahan alam, udara yang sejuk, trek yang tidak biasa dan sebagainya sehingga dapat memberikan pengalaman tersendiri dan mampu menambah minat berkunjung kembali bagi para wisatawan yang melakukan kegiatan wisata petualangan seperti pendakian gunung.

Salah satu jenis wisata petualangan di Jawa Barat yang banyak diminati adalah *hiking*. Hal ini karena Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa gunung yang dapat menjadi pilihan yang disenangi para pendaki, baik karena keindahan alamnya ataupun keberagaman flora dan fauna. Berikut merupakan daftar gunung pendakian di Jawa Barat:

*Tabel 1. 1 Daftar Gunung Pendakian Di Jawa Barat Favorit Berdasarkan Ketinggian*

<b>Peringkat</b>	<b>Nama Gunung Pendakian</b>	<b>Keterangan</b>
1	Gunung Ciremai	Majalengka, Kuningan, Cirebon
2	Gunung Gede Pangrango	Bogor, Cianjur, Sukabumi
3	Gunung Cikuray	Garut
4	Gunung Papandayan	Garut
5	Gunung Puntang	Pangalengan

*Sumber : Phinemo.com (2021)*

Meskipun Gunung Ciremai adalah gunung tertinggi di Jawa Barat, tetapi Gunung Gede Pangrango, dalam hal ini seluruh kawasan Taman Nasional Gunung

Muhammad Rizaldi, 2021

**PENGARUH PENGALAMAN WISATA HIKING TERHADAP MINAT BERKUNJUNG KEMBALI WISATAWAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gede Pangrango, berhasil menduduki peringkat pertama dalam daftar 10 Taman Nasional yang paling banyak dikunjungi sepanjang 2020. Informasi tersebut diunggah dalam sosial media Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Posisi yang diraih Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berhasil mengalahkan beberapa Taman Nasional (TN) ternama seperti TN Bantimurung Bulusaraung, TN Bromo Tengger Semeru, TN Alas Purwo, bahkan TN Komodo.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berada di daerah Kabupaten Cianjur. Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah salah satu dari lima taman nasional tertua di Indonesia yang mencakup pada tiga kabupaten, yaitu Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Ada beberapa jalur untuk pendakian yaitu, Cibodas, Gunung Putri, Bodogol, Cisarua, Situgunung, dan Selabintana. Sedangkan peneliti akan meneliti di gerbang utama Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu jalur Cibodas, Cianjur, Jawa Barat

Banyak atraksi wisata yang bisa dilakukan di daerah ini, seperti *hiking*, *climbing*, *camping*, *outbond*, serta menyaksikan keindahan alam yang ada seperti Telaga Biru, Air Terjun Cibereum, Ciwalen, Cisuren, Cipadarante, Cikaracak, Beret, Cikaweni, dan Air Terjun Sawyer, Situ Gunung, Sumber Air Panas, Kawah Ratu, Kawah Lanang, Kawah Wadon, Kawah Baru, dan Alun-alun Suryakencana. Dengan keindahan alam dan beragamnya atraksi tersebut menjadikan Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menjadi destinasi favorit bagi wisatawan. Berikut data mengenai partisipan pendakian dan wisatawan rekreasi yang datang ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat dilihat pada tabel berikut 1.2:

*Tabel 1.2 Jumlah Pengunjung Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*

*Tahun 2016-2018*

Tahun	Jumlah Pengunjung	
	<i>Hiking</i>	Rekreasi
2016	68.242	70.161
2017	52.176	71.056
2018	40.829	189.232

*Sumber : Olahan Data Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 2019*

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 hingga 2018 terjadi penurunan yang drastis dari tahun ke tahun. Pada 2016 partisipan *hiking* berjumlah 68.242 orang dan mengalami penurunan sebesar 23,5% di tahun berikutnya. Pada tahun 2018 jumlah partisipan *hiking* juga mengalami penurunan 21,7% dari tahun sebelumnya. Hal ini berbeda dengan jumlah kunjungan rekreasi yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah kunjungan mencapai 70.161 dan mengalami kenaikan sebesar 1,2% pada tahun 2017. Kemudian peningkatan terjadi pada tahun 2018 ketika jumlah kunjungan mengalami kenaikan hingga mencapai 62,4% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan untuk rekreasi lebih stabil bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Penurunan jumlah partisipan ini salah satunya dapat disebabkan oleh semakin banyaknya pilihan gunung yang dapat dijadikan lokasi pendakian. Selain itu, kecenderungan wisatawan hanya untuk sekedar melakukan rekreasi ini membuat wisatawan tentunya memilih lokasi wisata petualangan yang lebih mudah untuk diakses dan tetap menawarkan keindahan alam. Sementara, untuk melakukan kegiatan *hiking* tentunya wisatawan harus mempersiapkan beberapa hal seperti kesehatan dan keamanan sehingga hanya wisatawan minat khusus yang cenderung melakukan kegiatan ini. Namun, penyebab penurunan ini juga dapat terjadi dikarenakan pengalaman yang dirasakan wisatawan saat berada pada kawasan tidak berkesan sehingga wisatawan tidak berniat untuk melakukan kunjungan berulang ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Di sisi lain adanya pandemi Covid-19 menyebabkan ditutupnya kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun, dikutip dari detikTravel (2020) jalur pendakian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mulai dipadati kembali oleh para partisipan pendaki. Menurut berita tersebut diketahui bahwa partisipan yang melakukan pendakian mencapai 4.000 orang dalam satu hari. Keadaan tersebut memunculkan sebuah perbedaan dengan data partisipan yang ditunjukkan pada tahun sebelumnya. Maka dari itu, untuk lebih lanjutnya penulis akan meneliti apakah pengalaman *hiking* dapat berpengaruh terhadap minat wisatawan untuk berkunjung kembali yang tentunya hal ini berkaitan dengan tingkat kunjungan wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pengalaman yang telah dirasakan wisatawan dapat menjadi faktor yang memengaruhi minat untuk berkunjung kembali pada sebuah destinasi (Huang & Hsu, 2009). Minat wisatawan

untuk berkunjung kembali akan meningkat jika destinasi dapat memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan (Hung et al., 2014). Ketika wisatawan memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan dari yang diharapkan, peluang mereka untuk berkunjung kembali di masa depan akan lebih besar jika dibandingkan ketika mereka mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan (Hui et al., 2007; H. Kim, Woo, & Uysal, 2015). Penelitian mengenai pengaruh pengalaman wisatawan terhadap minat berkunjung kembali telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Contohnya adalah wisatawan yang datang mendapatkan pengalaman mengunjungi Padang Edelweiss dan air terjun yang bernama Curug Cibeureum. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman *hiking* yang dirasakan oleh para wisatawan dengan tujuan untuk menambah literatur mengenai pengaruh dari pengalaman *hiking* terhadap minat berkunjung kembali.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Wisata *Hiking* Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman wisata *hiking* menurut wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango?
2. Bagaimana tingkat minat berkunjung kembali menurut wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman wisata petualangan terhadap minat berkunjung kembali di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengalaman wisata *hiking* yang dirasakan wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
2. Menganalisis minat berkunjung kembali wisatawan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

3. Menganalisis pengaruh pengalaman wisata *hiking* terhadap minat berkunjung kembali wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah kajian ilmu mengenai kepariwisataan, serta sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh pengalaman wisata *hiking* terhadap minat berkunjung kembali wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

##### **2. Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan pengelola agar dapat mempertahankan dan meningkatkan minat berkunjung kembali wisatawan ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango untuk mengembangkan strategi *tourism marketing* terutama pengalaman wisata petualangan yang dapat menciptakan minat berkunjung kembali.

#### **E. Sistematika Penulisan Penelitian**

Urutan Penulisan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. BAB I – Pendahuluan**

Bab I berisikan mengenai latar belakang yang melandasi penelitian mengenai pengalaman wisata *hiking* dan pengaruhnya terhadap minat berkunjung kembali yang didukung oleh fenomena yang terjadi. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **2. BAB II – Tinjauan Pustaka**

Bab II berisikan tinjauan teori penelitian sebelumnya terkait dengan pengalaman wisata *hiking* dan minat berkunjung kembali. Selain itu, pada bab ini juga terdapat kerangka konseptual penelitian dan hipotesis penelitian.

##### **3. BAB III – Metode Penelitian**

Bab III berisikan metode dalam pelaksanaan penelitian. Tahapan awal dilakukan dengan mendefinisikan dan menentukan indikator untuk tiap variabel, menentukan jumlah sampel dan teknik pengambilannya, menyusun instrumen penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, dan menentukan teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda.

##### **4. BAB IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab IV menjelaskan hasil yang sudah didapatkan seperti gambaran umum lokasi dan karakteristik responden. Selanjutnya, bab ini juga menjabarkan hasil olahan data baik secara deskriptif maupun verifikatif, serta pembahasan dari analisis hasil yang ditemukan.

#### 5. BAB V – Penutup

Bab V berisikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian dan rekomendasi bagi pengelola kawasan dan penelitian selanjutnya.



**Muhammad Rizaldi, 2021**

***PENGARUH PENGALAMAN WISATA HIKING TERHADAP MINAT BERKUNJUNG KEMBALI WISATAWAN DI TAMAN NASIONAL  
GUNUNG GEDE PANGRANGO***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)